



Mando Care Jurnal
Dari Mandar Untuk Indonesia



ARTIKEL RISET

DOI artikel: <https://doi.org/10.55110/mcj.v3i2.196>

Status Gizi Berhubungan dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 22 – 31 Bulan Di Desa Karampuang

Rusliana^{1✉}, Mustadiarto²

¹Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Wallacea

²Puskesmas Tapalang Barat Kabupaten Mamuju

Email: annarusliana38@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan bicara pada anak usia 22 – 31 Bulan berhubungan dengan Status Gizi. Anak yang kurang gizi dapat mengganggu perkembangan bicaranya dan Status gizi yang baik dapat membantu proses perkembangan anak yang optimal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perkembangan bicara pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan Jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 40 sampel teknik pengambilan sampel menggunakan tehknik *Random Sampling*. Hasil penelitian diukur menggunakan uji *Chi-Square*, uji statistik dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian diperoleh hasil responden dengan status gizi baik sebanyak 27 (67,5%), responden dengan status Gizi kurang sebanyak 13 (32,5%). Responden dengan perkembangan bicara baik sebanyak 27(67,5%), dan responden dengan perkembangan bicara tidak baik sebanyak 13 (32,5%). Terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan bicara pada anak usia dini.

Kata Kunci: status gizi; perkembangan bicara; anak usia dini

PUBLISHED BY :

Yayasan Mandar Indonesia

Address :

Jl. Kesadaran No.23/Kampus AKPER YPPP Wonomulyo
Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Email :

mcj@yamando.id

Phone :

+62 82158655364

Article history :

Submit 09 Desember 2024

Revised 14 Desember 2024

Accepted 25 Desember 2024

Licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

Speech development in children aged 22–31 months is associated with nutritional status. Children who are malnourished can disrupt their speech development. Research objectives This research was conducted to determine factors related to speech development in early childhood. The method used in this research is a quantitative method with an observational analytical research type with a cross sectional approach. The sample used was 40 samples, the sampling technique used Random Sampling technique. The study results were measured using the Chi-Square test, with statistical analysis conducted through the SPSS application. The findings revealed that respondents with good nutritional status accounted for 27 (67.5%), while those with poor nutritional status totaled 13 (32.5%). Respondents with good speech development made up 27 (67.5%), whereas those with poor speech development totaled 13 (32.5%). The study found a correlation between nutritional status and speech development in early childhood.

Keyword: *nutritional status; speech development; early childhood*

PENDAHULUAN

Indonesia menempati populasi anak terbesar keempat di dunia dengan jumlah populasi sekitar 80 juta anak. Jumlah ini tersebar diseluruh wilayah Indonesia dengan populasi terbesar terdapat di provinsi Jawa barat sebesar 18,6%, Jawa timur sebesar 12,8%, Jawa Tengah sebesar 12%, Banten sebesar 4,4% dan sisanya sebesar 46% tersebar di seluruh provinsi lain di Indonesia (UNICEF, 2020).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik (BPS) mengestimasi, anak usia dini 0 – 6 tahun di Indonesia mencapai 30,2 juta jiwa pada Maret 2023. Angka itu setara 10,91% dari total penduduk Indonesia. Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan persentase anak usia dini terbesar nasional, yakni 13,76% dari total penduduk provinsinya. Terbanyak selanjutnya ada Papua Barat (13,16%), Sulawesi Tenggara (13,11%), Sulawesi Barat (13,09%), dan Nusa Tenggara Barat (12,73%). Sementara itu, provinsi dengan persentase anak usia dini terendah adalah Jawa Timur (9,41%), Bali (9,60%), dan DI Yogyakarta (9,67%). BPS menjelaskan, menurut komposisinya, lebih dari separuh anak usia dini berjenis kelamin laki-laki dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) pada 2023 sebesar 104,16. Adapun persentase anak usia dini laki-laki mencapai 51,02% dari perempuan 48,98%. Rasio jenis kelamin yang lebih dari 100 menunjukkan bahwa persentase anak usia dini laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (BPS, 2023).

Berdasarkan pengambilan data awal di Desa Karampuang, jumlah anak pada usia 1 – 4 tahun sebanyak 230 anak, dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 112 dan prmpuan 118, usia 5 – 7 tahun sebanyak 328 anak dengan jumlah anak laki- laki sebanyak 168 dan perempuan sebanyak 160, jadi total keseluruhan jumlah anak usia dini di desa karampuang dari usia 1 – 6 tahun sebanyak 558 anak. Selain itu, dari observasi awal di lokasi penelitian ada beberapa orang tua yang memiliki anak usia dua tahun ke atas mengatakan bahwa anaknya lambat berbicara dan tidak suka berinteraksi dengan orang lain, seperti jika ada yang mengajak bicara atau bermain anaknya diam saja tidak memberi respon apapun, dan lambat mencerna apa yang dikatakan kadang tidak nyambung, malas diajak bicara. Ada beberapa anak yang saya temui yang belum bisa mengucapkan paling sedikit tiga kata yang memiliki arti selain “mama” dan “papa” di usianya itu harusnya perkembangan bicaranya sudah bagus dan dapat menunjuk dengan benar salah satu anggota tubuhnya tanpa petunjuk atau bimbingan. Tapi yang saya temui beberapa anak belum bisa melakukan hal tersebut bahkan masih ada anak di usianya yang sudah dua tahun hanya bisa mengucapkan “mama”, “papa” dan “dada”.

Anak usia dini merupakan kelompok yang mudah dan rentan mengalami gangguan gizi akibat kekurangan makanan yang dibutuhkan. makanan berperan penting dalam perkembangan fisik dan kecerdasan anak, sehingga konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi anak untuk mencapai perkembangan fisik dan kecerdasan anak (Setiawati et al., 2020; Uce, 2018). Berbicara dan bahasa merupakan kemampuan anak untuk merespon terhadap suara yang didengar, menyampaikan keinginannya, mengikuti perintah yang diberikan dan juga sebagai indikator yang sangat penting dalam kehidupan agar dapat berkomunikasi serta membangun sosialisasi dimana si anak berada (D. Pratiwi et al., 2022).

Perkembangan bahasa awal pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Anak-anak mempelajari bahasa melalui percakapan dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya, terutama orang tua, saudara kandung, dan teman sebayanya. Pengalaman penting bagi perkembangan bahasa anak adalah berada dalam lingkungan sosial yang penuh dengan interaksi dan stimulasi bahasa. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh jenis dan volume percakapan yang terjadi di lingkungannya. Anak-anak memiliki kesempatan untuk mendengar dan menggunakan berbagai kata dan kalimat dalam percakapan yang kaya dan beragam. Orang tua yang aktif bercakap-cakap dengan anaknya, mendengarkannya berbicara, dan merespon dengan tepat akan merangsang perkembangan bahasa anaknya (Anggraini, 2021). Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kaya akan interaksi dan stimulasi bahasa. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kuantitas dan kualitas percakapan, paparan, kosa kata yang luas, dan kesempatan bermain peran. Anak-anak dapat mempelajari keterampilan bahasa yang diperlukan untuk keberhasilan komunikasi dan interaksi sosial melalui lingkungan sosial yang mendukung (Nasution et al., 2023).

Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua. Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, bagaimana mereka merangsang perkembangan bahasa anak-anak mereka, dan bagaimana mereka memberikan stimulasi bahasa yang tepat semuanya dapat dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Orang tua berpendidikan tinggi seringkali memiliki akses dan pemahaman pengetahuan yang lebih luas dan pentingnya perkembangan bahasa pada anak-anak. Mereka mungkin lebih menyadari pentingnya merangsang perkembangan bahasa anak-anak dengan interaksi bahasa yang kaya. Dalam situasi ini, mereka dapat berinteraksi dengan anak-anak mereka menggunakan teknik komunikasi yang lebih canggih, kosa kata yang lebih banyak, dan melatih kalimat yang rumit (Pradita et al., 2024).

Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi bagaimana mereka terlibat dalam interaksi bahasa dengan anak-anak mereka selain pengetahuan dan sumber daya. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih mampu merangsang bahasa anak secara efektif. Mereka dapat menggunakan teknik pendukung bahasa seperti pertanyaan terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mendorong anak-anak untuk berbicara dengan cara yang terstruktur dan bermakna (Anggraini, 2021).

Faktor pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi lebih mungkin mendukung perkembangan bahasa anak mereka dan menawarkan stimulasi bahasa yang tepat. Namun perlu diingat bahwa faktor pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Terlepas dari latar belakang pendidikan mereka, semua orang tua dapat berkontribusi secara aktif untuk perkembangan bahasa anak-anak mereka (Nasution et al., 2023).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan Jenis penelitian analitik observasional. dengan pendekatan *cross sectional study*.

Penelitian ini dilakukan di 7 Dusun yang ada di Desa Karampang, yaitu Dusun karampuang 1, karampuang 2, joli, batu bira, gunung gembira, karaeang dan angka. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober Tahun 2024. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia dini yang ada di wilayah Desa Karampuang Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju sebanyak 558. Penentuan jumlah sampel dengan rumus yang digunakan yaitu rumus *Slovin* berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2} = \frac{558}{1 + 558 \times 0,15^2} = \frac{558}{1 + 558 \times 0,0225} = \frac{558}{1 + 12,555} = 41,16$$

Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 40 responden dengan tehnik pengambilan sampel yaitu tehnik *Random Sampling*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara status gizi dan perkembangan bicara pada anak usia 22 – 31 bulan di Desa Karampuang. Untuk memberikan gambaran awal mengenai subjek penelitian, berikut disajikan karakteristik demografi responden, meliputi usia dan jenis kelamin. Data ini penting untuk memahami distribusi karakteristik dasar responden yang terlibat dalam penelitian. Berikut adalah hasil pengelompokan karakteristik demografi responden.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
22 bulan	12	30,0
24 bulan	15	37,5
31 bulan	13	32,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	70,0
Perempuan	12	30,0
Total	40	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 40 responden terdapat data anak usia 22 bulan berjumlah 12 orang (30,0%), usia 24 bulan berjumlah 15 orang (37,5%), dan usia 31 bulan berjumlah 13 orang (32,5%). Berdasarkan data jenis kelamin, anak laki-laki berjumlah 28 orang (70,0%), dan perempuan berjumlah 12 orang (30,0%).

Tabel 2. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Bicara pada Anak Usia Dini

Status Gizi	Perkembangan Bicara				Total		P-value
	Baik		Tidak Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Gizi Kurang	0	0	13	100	13	100	0,000
Gizi Baik	27	100	0	0	27	100	
Total	27	67,5	13	32,5	40	100	

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara status gizi dan perkembangan bicara pada anak usia 22 – 31 bulan di Desa Karampuang. Berdasarkan data, semua anak dengan status gizi baik (27 anak atau 100%) memiliki perkembangan bicara yang baik. Sebaliknya, semua anak dengan status gizi kurang (13 anak atau 100%) menunjukkan perkembangan bicara yang tidak baik. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan bicara pada anak usia dini. Data ini menegaskan pentingnya status gizi dalam mendukung perkembangan bicara anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bicara pada anak usia dini, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0.000. Semua anak dengan status gizi baik menunjukkan perkembangan bicara yang baik, sedangkan anak dengan status gizi kurang seluruhnya memiliki perkembangan bicara yang tidak baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Masila & Naomi Parmila Hesti Savitri, 2023; Mugiharti & Sulistyoawati, 2013) dan penelitian lainnya yang juga menemukan hubungan signifikan antara status gizi dengan perkembangan bicara balita (Norhadewi et al., 2023).

Status gizi yang baik memberikan asupan energi dan nutrisi yang dibutuhkan tubuh untuk menjalankan metabolisme optimal, termasuk perkembangan otak yang menjadi pusat fungsi bicara anak. Sebuah penelitian juga menegaskan bahwa gizi buruk dapat berdampak pada perkembangan otak dan

fungsi motorik yang memengaruhi kemampuan bicara. Selain itu, peran mikro nutrisi seperti zat besi, yodium, dan vitamin B kompleks sangat penting dalam mendukung perkembangan sistem saraf yang terkait dengan fungsi bicara (Wahyudi et al., 2015).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gizi buruk pada anak mencakup pola makan yang tidak seimbang, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya gizi, serta akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan lingkungan yang tidak mendukung (S. N. Pratiwi, 2023). Ketahanan pangan keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi asupan nutrisi anak. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi kendala dalam menyediakan makanan yang berkualitas, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak, termasuk kemampuan bicara. Lebih lanjut, pola asuh orang tua juga memegang peranan penting. Penelitian ini mendukung temuan bahwa orang tua yang tidak memperhatikan pola makan anak, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, cenderung memiliki anak dengan status gizi buruk. Kondisi ini semakin diperburuk apabila anak sering terpapar penyakit infeksi seperti diare atau ISPA, yang menyebabkan kehilangan nutrisi dan energi yang seharusnya digunakan untuk tumbuh kembang anak.

Dalam konteks perkembangan bicara, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya interaksi lingkungan, termasuk stimulasi dari orang tua. Anak dengan gizi baik cenderung lebih aktif dan responsif terhadap stimulasi bicara, sedangkan anak dengan gizi buruk sering kali mengalami hambatan dalam merespons rangsangan akibat kurangnya energi dan kemampuan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan gizi anak tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek kognitif dan sosial yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi.

Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan pemberian edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemenuhan gizi, peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta pengelolaan pola makan dan lingkungan yang sehat, menjadi kunci untuk mendukung perkembangan bicara anak secara optimal. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung ketahanan pangan dan program pemberian makanan tambahan (PMT) dapat menjadi upaya yang efektif untuk menurunkan angka gizi buruk pada anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara status gizi dan perkembangan bicara pada anak usia 22 – 31 bulan di Desa Karampuang, dengan nilai p sebesar 0.000. Anak dengan gizi baik memiliki perkembangan bicara yang optimal, sedangkan anak dengan gizi kurang cenderung mengalami keterlambatan bicara. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua memastikan asupan makanan bergizi seimbang untuk anak. Tenaga kesehatan juga diharapkan aktif memberikan edukasi kepada orang tua melalui penyuluhan dan program pemberian makanan tambahan. Kerja sama antara keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan gizi guna mendorong perkembangan bicara anak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- BPS. (2023). *Profil Anak Usia Dini 2023 - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/e9b0a9a0adcffefb137e0d0d/profil-anak-usia-dini-2023.html>
- Masila, & Naomi Parmila Hesti Savitri. (2023). Analisis Status Gizi Dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1), 114–122. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.218>
- Mugiharti, A., & Sulistyowati, E. (2013). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Umur 3 – 5 Tahun di PAUD Wilayah Puskesmas Kesugihan I Kabupaten Cilacap. *Jurnal Riset Gizi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.31983/jrg.v1i1.26>
- Nasution, F., Amanda, S., Tria, A., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 408–410.

- <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/49>
- Norhadewi, I., Syarah, M., & Putri, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan, Stimulasi dan Status Gizi dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita di Posyandu Atsiri Permai Kabupaten Bogor Tahun 2022. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 2(2), 231–237. <https://doi.org/10.53801/ijms.v2i2.63>
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Pratiwi, D., Primadevi, I., Kristianingsih, A., & Kusuma Wardani, P. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Sidang Gunung Tiga Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(3), 240–247. <https://doi.org/10.30604/jaman.v3i3.732>
- Pratiwi, S. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 3-5 Tahun. *Nutrizone (Nutrition Research and Development Journal)*, 3(2), 10–21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizione/>
- Setiawati, S., Yani, E. R., & Rachmawati, M. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 88–95. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1903>
- Uce, L. (2018). Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 79–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6810/4089>
- UNICEF. (2020). *Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Unicef Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/situasi-anak-di-indonesia-2020>
- Wahyudi, B. F., Sriyono, & Indarwati, R. (2015). Analisis Faktor yang Berkaitan dengan Kasus Gizi buruk Pada Balita. *Jurnal Pedimaternal*, 3(1), 83–91. <https://e-journal.unair.ac.id/PMNJ/article/view/11773>